

## Analisis Resepsi Pembaca terhadap Tema Novel *Tenki No Ko* Karya Makoto Shinkai

\* Agung Iswahyudi, Fithyani Anwar

Japanese Literature Department, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Hasanuddin,  
Makassar, Indonesia, Indonesia

\* [akbarji307@gmail.com](mailto:akbarji307@gmail.com)

Received: 25 April 2025; Revised: 20 May 2025; Accepted: 22 May 2025

Available online: 26 June 2025

**How to cite (APA):** Iswahyudi, A., & Anwar, F. (2025). Analisis Resepsi Pembaca terhadap Tema Novel *Tenki No Ko* Karya Makoto Shinkai. *HUMANIKA*, 32(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v32i1.72676>

**Permalink/DOI:** 10.14710/humanika.v32i1.72676

### Abstract

Readers play a crucial role in interpreting literary works, as each individual brings their own background and knowledge to the construction of meaning. Online platforms such as Goodreads.com and Bookmeter.com provide a space for diverse responses in the literature. This study aims to analyze reader responses to the themes in *Tenki no Ko* by Makoto Shinkai through a qualitative descriptive approach within the framework of Reception Theory, particularly Hans Robert Jaus's Horizon of Expectations. Data were collected from reviews of 60 online readers. The findings indicate that readers' expectations regarding three main themes—identity and freedom, love and sacrifice, and the relationship between weather and humanity—were largely fulfilled. These results highlight the connection between readers' personal experiences and the thematic structure of the novel, offering insights into contemporary literary reception in digital environments.

**Keywords:** reception theory; Horizon of Expectations; *Tenki no Ko*; online reader reviews

### Abstrak

Pembaca memiliki peran penting dalam menafsirkan karya sastra karena setiap individu membawa latar belakang dan pengetahuan yang berbeda dalam membangun makna terhadap teks. Platform ulasan buku daring seperti *Goodreads.com* dan *Bookmeter.com* menyediakan ruang bagi beragam tanggapan terhadap karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons pembaca terhadap tema-tema utama dalam novel *Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori resepsi sastra Hans Robert Jaus. Data diperoleh dari 60 ulasan pembaca yang dipublikasikan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi pembaca terhadap tiga tema utama pencarian identitas dan kebebasan, cinta dan pengorbanan, serta relasi antara cuaca dan manusia sebagian besar terpenuhi. Hal ini mencerminkan keterhubungan antara pengalaman pribadi pembaca dan struktur tematik dalam novel, serta memberikan pemahaman mengenai resepsi sastra kontemporer dalam ekosistem digital

**Kata Kunci:** teori resepsi; Horizon harapan; *Tenki no Ko*; ulasan pembaca *online*

### Pendahuluan

Secara umum, karya sastra dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama: puisi, prosa, dan drama. Pembagian ini telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno dan kemudian terus direproduksi dalam tradisi sastra Barat maupun Timur, termasuk dalam khazanah sastra Indonesia. Sumardjo dan Saini (1991) menegaskan bahwa ketiga bentuk tersebut tidak hanya berbeda dalam struktur dan teknik penyajiannya, tetapi juga dalam fungsi estetika dan ekspresi emosionalnya. Puisi cenderung memusatkan perhatian pada intensitas bahasa dan emosi, drama menekankan aksi dan dialog, sementara prosa, terutama dalam bentuk novel, menawarkan ruang luas untuk pengembangan karakter dan narasi yang kompleks.

Ketiga bentuk ini terus berkembang mengikuti dinamika zaman, media, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Seiring kemajuan teknologi dan perubahan selera masyarakat, novel sebagai bentuk prosa naratif kian memperoleh tempat istimewa. Teeuw (1988) menyebut novel sebagai cermin masyarakat yang tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga berperan sebagai alat refleksi kritis terhadap nilai dan ideologi yang berlaku. Bahkan dalam konteks modern, genre ini semakin inklusif dengan menyerap unsur-unsur puisi dan drama, menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih cair dan hibrid.

Salah satu karya sastra kontemporer Jepang yang memperoleh respons luas dari pembaca internasional adalah *Tenki no Ko* (天気の子) atau dalam bahasa Inggris berjudul *Weathering With You* karya Makoto Shinkai. Novel ini terbit pada 18 Juli 2019, sehari sebelum versi film animasinya dirilis di Jepang. Mengisahkan Hodaka Morishima dan Hina Amano, cerita ini tidak hanya mengeksplorasi relasi emosional antar tokoh, tetapi juga menyentuh isu sosial seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial. Dalam narasinya, cuaca berperan sebagai simbol ketidakseimbangan relasi manusia dan alam, serta menjadi medium penggambaran tema cinta, pengorbanan, dan pencarian jati diri.

Karya Shinkai dikenal karena kekuatan visual yang puitis serta narasi yang menyentuh, sebagaimana terlihat dalam *Tenki no Ko*. Di platform ulasan daring seperti *Goodreads.com* dan *Bookmeter.com*, pembaca menyampaikan beragam tanggapan, mulai dari pujian terhadap kekuatan naratif hingga kritik terhadap alur cerita. Perbedaan ini menegaskan bahwa resepsi terhadap karya sastra bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, serta pengalaman personal pembaca. Dalam kajian resepsi sastra, pembaca berperan aktif dalam membentuk makna teks. Seperti dinyatakan Jauss dalam Junus (1985), pemaknaan sastra dibentuk melalui horizon harapan (*horizon of expectation*) pembaca, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai budaya, dan pengetahuan. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra tidak memiliki makna tunggal yang tetap, melainkan terbuka terhadap berbagai interpretasi yang berubah seiring waktu dan konteks pembaca (Junus, 1985). Jauss membagi teorinya ke dalam empat konsep utama: (1) *horison harapan*; (2) *pembaca sebagai subjek aktif*; (3) *sejarah resepsi*, dan (4) *dialog antara teks dan pembaca*. Teori ini memosisikan pembaca sebagai pihak aktif yang membentuk makna melalui interaksi mereka dengan teks sastra.

Lebih lanjut, Ratna (2008) menyatakan bahwa dalam paradigma resepsi sastra, karya baru memperoleh makna hanya setelah diproses dalam ruang batin pembaca; artinya, makna tidak hadir dari teks itu sendiri, melainkan dari pertemuan antara teks dan pembacanya. Platform daring memperluas ruang interaksi ini, menghasilkan ragam respons yang dapat dianalisis secara akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Damono (2002), yang menekankan bahwa pengalaman membaca sangat dipengaruhi oleh faktor ideologis, sosial, dan emosional yang melekat pada subjek pembaca. Dengan demikian, forum digital tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi opini, tetapi juga sebagai ruang dialog kritis yang mencerminkan dinamika interpretasi sastra kontemporer.

Berdasarkan telaah penulis terhadap berbagai kajian sastra yang telah dituangkan dalam bentuk karya ilmiah, ditemukan sejumlah penelitian yang memanfaatkan pendekatan resepsi sastra sebagai landasan analisis. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini telah digunakan dalam berbagai konteks dan objek sastra, baik lokal maupun internasional. Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji resepsi pembaca terhadap karya sastra dari berbagai sudut pandang dan pendekatan teoritis. Salah satunya adalah skripsi oleh

Trivonia Leony Petsi (2024) yang menganalisis perilaku tokoh utama dalam *Tenki no Ko* dengan menggunakan pendekatan psikologi behaviorisme B. F. Skinner. Sementara itu, Budi Mulyadi (2022) dalam jurnalnya meneliti isu lingkungan dalam film *Tenki no Ko*, dan menyimpulkan bahwa cuaca dalam cerita tersebut merepresentasikan krisis ekologis yang ditimbulkan oleh perilaku manusia. Dalam ranah kajian resepsi sastra, beberapa penelitian relevan antara lain jurnal karya Adelina Djauhari (2023) yang membahas tanggapan pembaca terhadap tema dan tokoh dalam novel *Bercinta dalam Tahajjudku* karya Anshela; penelitian oleh Muhammad Rafif Ramadhan Taufiq (2024) mengenai resepsi pembaca terhadap manga *Koe no Katachi*; serta penelitian oleh Yunita El Risman & Nurwanda Utamu Arif (2025) yang menganalisis resepsi pembaca terhadap novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari melalui unsur intrinsik seperti tema, alur, dan gaya bahasa. Selain itu, penelitian oleh Muhammad Luthfan Hanifi (2023) juga relevan untuk dikaji karena memperluas penerapan teori resepsi sastra ke ranah film populer. Penelitian tersebut menganalisis resepsi penonton terhadap film *Colonia* (2016) karya Florian Gallenberger dengan menggunakan konsep horizon harapan dari Hans Robert Jauss.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada bagaimana pembaca merespons dan menginterpretasikan tema-tema utama dalam novel *Tenki no Ko* melalui platform digital, yaitu *Goodreads.com* dan *Bookmeter.com*. Alasan pemilihan dua platform ini adalah karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda: *Bookmeter.com* didominasi pembaca Jepang, sementara *Goodreads.com* dihuni pembaca global yang menulis ulasan dalam bahasa Inggris. Penelitian ini dibatasi pada ulasan yang secara spesifik membahas tema cinta dan pengorbanan, cuaca dan manusia, serta pencarian identitas jati diri dan kebebasan.

Dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana para pembaca menginterpretasikan dan memberi makna terhadap tema-tema tersebut. Melalui tanggapan dan komentar yang tersedia secara daring, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang cara pembaca berinteraksi dengan teks sastra dalam era digital, serta bagaimana mereka membentuk pemahaman dan pengalaman membaca yang bersifat sosial, emosional, dan kultural.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra. Metode ini dipilih karena mampu menguraikan data dalam bentuk naratif, bukan numerik, dan memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci tanggapan pembaca terhadap karya, (Semi, 2012: 30). Resepsi sastra sebagai pendekatan penelitian berfokus pada bagaimana pembaca merespons, menafsirkan, dan memberi makna terhadap teks sastra yang dibaca. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis komentar-komentar pembaca yang tersedia di platform ulasan buku online, karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami persepsi pembaca terhadap elemen tema dalam novel berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka masing-masing.

Sebagaimana dijelaskan oleh Jauss (dalam Junus, 1985), teori resepsi sastra menekankan hubungan timbal balik antara teks dan pembaca dalam proses penciptaan makna. Dalam kerangka ini, pembaca diposisikan sebagai subjek aktif, bukan penerima pasif, yang turut membentuk makna teks berdasarkan apa yang disebut sebagai horizon harapan (*horizon of expectations*).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian dilakukan dengan mengkaji teori-teori pendukung serta mengumpulkan komentar-komentar pembaca dari dua situs ulasan buku daring, yaitu *Goodreads.com* dan *Bookmeter.com*. Kedua situs ini dipilih karena mewakili dua kelompok pembaca yang berbeda secara geografis dan budaya: Bookmeter mewakili pembaca Jepang, sementara *Goodreads.com* mencakup pembaca internasional yang lebih beragam secara budaya dan bahasa. Metode pengumpulan data yang diterapkan termasuk metode kepustakaan, sebagaimana dijelaskan oleh Nazir (1998: 11), bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang hendak diselesaikan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman teoritis sekaligus mengumpulkan data empiris dari ulasan pembaca sebagai dasar analisis dalam penelitian ini.

Dalam proses analisis, data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan resepsi sastra. Peneliti mengkaji komentar-komentar pembaca dengan mengelompokkan mereka berdasarkan tema yang relevan, kemudian menafsirkan pola-pola resepsi yang muncul. Analisis dilakukan dengan menghubungkan komentar pembaca dengan kutipan dari teks novel untuk melihat kesesuaian antara persepsi pembaca dan isi karya. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi respons pembaca secara lebih rinci, baik dalam bentuk penerimaan, penolakan, maupun kritik terhadap unsur intrinsik tema yang disampaikan oleh pembaca.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaca novel *Tenki no Ko* karya Makoto Shinkai memberikan beragam tanggapan terhadap tema-tema utama dalam cerita. Berdasarkan ulasan yang dianalisis dari situs *Goodreads.com* dan *Bookmeter.com*, ditemukan tiga tema dominan yang paling sering direspons oleh pembaca, yaitu: (1) pencarian identitas jati diri dan kebebasan, (2) cinta dan pengorbanan, serta (3) hubungan antara cuaca dan manusia. Respon pembaca terhadap *Tenki no Ko* pada dua situs ulasan buku online, yaitu *Bookmeter.com* dan *Goodreads.com*, tercatat berjumlah total 1.483 ulasan. Namun, dari keseluruhan ulasan tersebut, hanya 60 ulasan yang secara spesifik membahas tema-tema dalam novel. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, hanya 32 ulasan yang digunakan sebagai data utama. Ulasan yang dipilih adalah ulasan yang secara langsung menyinggung tema utama yang menjadi fokus analisis, yaitu pencarian identitas jati diri dan kebebasan, cinta dan pengorbanan, serta hubungan antara cuaca dan manusia. Oleh karena itu, pemilihan 32 ulasan ini dilakukan secara selektif agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Ketiga tema tersebut kemudian dianalisis dengan mengaitkan komentar pembaca dan kutipan dalam novel, serta dikaji menggunakan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss.

### ***Pencarian Identitas Jati Diri dan Kebebasan***

Salah satu tema yang paling banyak disorot oleh pembaca dalam novel *Tenki no Ko* adalah pencarian identitas jati diri dan kebebasan. Tema ini menjadi pusat dari perjalanan tokoh utama, Hodaka Morishima, yang meninggalkan pulau tempat tinggalnya dan berusaha membangun kehidupan baru di Tokyo. Tindakan pelarian ini dipahami oleh banyak pembaca

bukan sekadar sebagai bentuk pemberontakan remaja, tetapi sebagai simbol dari keinginan untuk menemukan makna hidup dan ruang kebebasan di tengah tekanan sosial yang mengekang.

Salah satu tanggapan menarik berasal dari seorang pengguna *Bookmeter.com*, yang menuliskan:

Ulasan 1:

“この本がきっかけで、「アドレセンス (adolescence)」という言葉を知りました！どうやら「思春期～青年期への過渡期」といった意味合いがあるようです。帆高くん、陽菜ちゃんと出会って、帆高くんの成長のきっかけになったであろう「それまでの僕になかったもの」を得ました！再会できてよかったです！”

“Buku ini membuat saya mengenal kata "adolescence"! Sepertinya kata ini memiliki arti seperti "masa transisi dari masa puber ke masa dewasa muda". Hodaka dan Hina bertemu, dan Hodaka mendapatkan "sesuatu yang sebelumnya tidak ada dalam diriku" yang mungkin menjadi awal mula pertumbuhannya! Senang mereka bisa bertemu lagi!”

(<https://bookmeter.com/reviews/109990960>)

Ulasan ini mencerminkan horizon harapan, yaitu harapan akan temuan makna, refleksi terhadap pertumbuhan diri, dan pembacaan mendalam terhadap pengalaman hidup tokoh. Pembaca mengalami perluasan horizon harapan saat menemukan makna baru tentang *adolescence* melalui kisah Hodaka. *Tenki no Ko* dipahami sebagai representasi masa transisi menuju kedewasaan. Hodaka tidak sekadar berpindah tempat secara fisik, tetapi mengalami perubahan dalam cara berpikir dan memaknai hidup. Pertemuannya dengan Hina menjadi titik balik penting yang membantunya memahami bahwa kebebasan sejati bukan berarti pelarian, melainkan keberanian untuk menentukan pilihan dan menanggung konsekuensinya. Pencarian identitas dalam novel ini dimaknai pembaca sebagai bagian dari proses pertumbuhan emosional yang terbentuk melalui pengalaman dan relasi interpersonal. Ini sesuai dengan gagasan Jauss (dalam Junus, 1985) bahwa karya sastra yang bernilai adalah karya yang mampu mengubah dan memperluas horizon pembacanya.

Interpretasi mereka terhadap perjalanan Hodaka pun dipengaruhi oleh ekspektasi pribadi terhadap fase transisi menuju kebebasan. Hal ini diperkuat oleh kutipan berikut dari novel:

Kutipan 1:

「ねえ、東京に来て、どう？」  
君の問いに、僕は答えた。  
「そういえば—もう息苦しくはない」でもそれは、君に出会えたから。

君が僕に大切なものをくれたから」

(Shinkai, 2018:210)

*Nē, Tōkyō ni kite, dō?' Kimi no toi ni, boku wa kotaeta. `Sō ieba — mō ikigurushiku wanai' demo sore wa, kimi ni deetakara. Kimi ga boku ni taisetsunamono o kuretakara.*

Terus, setelah datang ke Tokyo, bagaimana?" tanyamu kepadaku.

"Iya, ya. Hmm, sudah tidak merasa tertekan," jawabku. Akan tetapi, itu karena aku bertemu denganmu, karena kau telah memberikan sesuatu yang istimewa kepadaku.

(Shinkai, 2019:246)

Kutipan tersebut menggambarkan momen penting dalam perkembangan identitas Hodaka. Ia merasakan perubahan batin yang signifikan setelah bertemu Hina, yang menjadi sumber kekuatan emosional dan arah hidupnya. Frasa "kau telah memberiku sesuatu yang sangat berharga" menandai pemaknaan ulang atas kebebasan: bukan sebagai kebebasan absolut, melainkan sebagai relasi dan penerimaan diri.

Sementara itu, ulasan lain dari platform *Goodreads.com* menampilkan respons yang berbeda:

Ulasan 2:

*"Tenki no Ko tells about two high schoolers named Hodaka and Hina. Hodaka lived with his family in a island. But he was so pissed of his daily life that he left home and ran away to Tokyo. On the other hand, Hina was living with her younger brother Nagi. She had a mysterious power of controlling the weather. But she had to pay something if she used the power. Honestly, this was boring!! The story was good but boring."*

*"Tenki no Ko Bercerita tentang dua siswa SMA bernama Hodaka dan Hina. Hodaka tinggal bersama keluarganya di sebuah pulau. Tapi dia begitu kesal dengan kehidupan sehari-harinya sehingga dia meninggalkan rumah dan lari ke Tokyo. Di sisi lain, Hina tinggal bersama adik laki-lakinya, Nagi. Dia memiliki kekuatan misterius dalam mengendalikan cuaca. Tapi dia harus membayar sesuatu jika dia menggunakan kekuatan itu. Sejujurnya, ini membosankan!! Ceritanya bagus tapi membosankan."*

(<https://www.goodreads.com/review/show/3370119258>)

Ulasan ini memperlihatkan peran pembaca sebagai subjek aktif (Jauss dalam Junus, 1985) yang menilai teks berdasarkan respons pribadi. Meski mengakui cerita *Tenki no Ko* memiliki struktur yang baik, pembaca merasa bosan dan tidak terhubung secara emosional. Ini menunjukkan bahwa makna sastra terbentuk melalui keterlibatan subjektif pembaca, bukan hanya oleh isi cerita itu sendiri.

Menurut Jauss (dalam Junus, 1985), ekspektasi pembaca terhadap teks dibentuk oleh pengalaman membaca sebelumnya, norma-norma sastra, dan interaksi antara realitas dan fiksi. Ketika harapan ini tidak sesuai dengan penyajian teks, pembaca dapat memberikan

respons negatif. Dalam konteks ini, perbedaan tanggapan menunjukkan bahwa pengalaman membaca sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, preferensi genre, dan harapan terhadap narasi.

Dengan demikian, tema pencarian identitas dalam *Tenki no Ko* dapat ditafsirkan secara beragam oleh pembaca. Ada yang mengapresiasi kedalaman emosional dan simbolisme perjalanannya, sementara yang lain merasa alurnya kurang menarik. Perbedaan ini mencerminkan dinamika resepsi sastra dan pentingnya mempertimbangkan *horizon of expectation* dalam memahami interpretasi pembaca di era digital.

### ***Cinta dan Pengorbanan***

Setiap pembaca memiliki horizon harapan yang berbeda dalam memahami karya sastra, termasuk dalam menafsirkan tema cinta dan pengorbanan dalam *Tenki no Ko*. Tema ini menjadi sorotan utama karena hubungan antara Hodaka Morishima dan Hina Amano diwarnai oleh dinamika emosional serta pilihan-pilihan ekstrem yang mencerminkan keberanian, keputusan, dan kesetiaan. Kisah cinta mereka berkembang di tengah situasi sulit cuaca yang memburuk, tekanan sosial, dan kemampuan Hina yang membawa konsekuensi besar.

Hubungan mereka bermula dari kondisi yang serba terbatas. Hina, yang hidup mandiri setelah ibunya meninggal, menyelamatkan Hodaka yang kelaparan. Kedekatan mereka tumbuh seiring kerja sama dalam jasa "Gadis Cerah". Namun, kemampuan Hina untuk mengendalikan cuaca menuntut pengorbanan dirinya demi keseimbangan alam. Saat Hina menghilang ke langit, Hodaka memilih untuk menyelamatkannya dengan risiko merusak kestabilan cuaca di Tokyo. Keputusan ini menegaskan bahwa cinta dalam *Tenki no Ko* bukan hanya soal perasaan, tetapi juga keberanian untuk menolak tatanan demi menyelamatkan yang dicintai.

Apresiasi pembaca terhadap tema ini terekam dalam ulasan berikut di *Goodreads.com*:

Ulasan 3:

*"O que mais me encanta nessa história sempre será o final. O amor de Hodaka misturado ao "egoísmo" de negar o mundo em troca da vida da Hina acelera meus batimentos e tira meus pés do chão. Ele escolheu ela em vez do Sol. Por causa disso, chove por três anos consecutivos em Tóquio, e um terço da cidade está embaixo d'água; mas não importa. Hodaka e Hina estão bem e estão juntos."*

"...Yang paling membuatku kagum dalam cerita ini selalu adalah akhirnya. Cinta Hodaka yang bercampur dengan "keegoisan" untuk menolak dunia demi hidupnya Hina membuat detak jantungku berdebar kencang dan seolah mengangkatku dari tanah. Dia memilih dia daripada Matahari. Karena itu, hujan turun selama tiga tahun berturut-turut di Tokyo, dan sepertiga kota terendam air; tapi itu tidak penting. Hodaka dan Hina baik-baik saja dan mereka bersama."

(<https://www.goodreads.com/review/show/4378714182>)

Ulasan ini mencerminkan dialog intens antara teks dan pembaca, di mana pengalaman membaca tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mengalami dilema emosional tokoh.

Sejalan dengan gagasan Jauss (dalam Junus, 1985) makna teks muncul dari pertemuan antara dunia cerita dan dunia batin pembaca, menciptakan keterlibatan moral dan afektif yang mendalam. Ulasan ini menunjukkan keterlibatan emosional pembaca yang intens, di mana ia tidak hanya memahami, tetapi mengalami narasi secara personal. Keputusan Hodaka dilihat bukan sebagai tindakan destruktif, melainkan pilihan cinta, menandakan adanya dialog batin antara teks dan pembaca yang membentuk makna emosional dan etis secara subjektif.

Respons pembaca terhadap tindakan Hodaka mencerminkan horizon harapan mereka, yaitu ekspektasi dan nilai-nilai yang dibawa saat membaca teks. Sejalan dengan pendapat Junus (1985:1), resepsi sastra dipahami sebagai cara pembaca memberikan makna dan reaksi terhadap karya sastra berdasarkan latar pengalaman pribadi, sehingga pembaca tidak hanya bersifat pasif, tetapi aktif dalam menafsirkan dan menilai tindakan tokoh sesuai nilai yang diyakininya.

Hubungan antara Hodaka dan Hina dalam *Tenki no Ko* mencerminkan kekuatan cinta yang tidak hanya emosional, tetapi juga penuh pengorbanan. Keputusan Hodaka untuk menyelamatkan Hina dengan mengabaikan dampak besar terhadap dunia menjadi simbol dari keberanian dalam mencintai. Pilihan tersebut mencerminkan dilema moral yang kompleks, di mana cinta sejati tidak selalu berarti berkorban demi semua orang, melainkan mempertahankan orang yang paling berharga. Kompleksitas ini menimbulkan ketegangan emosional yang kuat, tidak hanya bagi tokoh dalam cerita, tetapi juga bagi pembaca.

Kompleksitas cinta dan pengorbanan ini tergambar jelas dalam kutipan berikut:

Kutipan 2:

「どんなに雨に濡れても、僕たちは生きている。どんなに世界が変わっても、僕たちは生きていく。

「僕たちは、大丈夫だ」まるで陽に照らされたように、陽菜さんの顔が輝く。つないだ僕たちの手を、雨の雫がそっと撫でるように流れていく。」

(Shinkai, 2018:250)

*Donnani ameni nurete mo, bokutachi wa ikite iru. Donnani sekai ga kawatte mo, bokutachi wa ikite i ku. `Bokutachi wa, daijōbuda' marude yō ni terasa reta yō ni, Hina-san no kao ga kagayaku. Tsunaida bokutachi no te o, ame no shizuku ga sotto naderu yō ni nagarete iku.*

Tak peduli hujan membasahi, kita masih hidup. Tak peduli dunia berubah, kita akan terus hidup.

"Kita baik-baik saja."

Seakan sinar matahari meneranginya, wajah Hina-san berpendar. Rintik hujan mengalir, membelai lembut tangan kami yang bertautan.

(Shinkai, 2019:293)

Kutipan tersebut menggambarkan keputusan Hodaka dan Hina untuk menerima perubahan dunia dan tetap bersama, menunjukkan bahwa cinta dalam novel ini berakar pada keberanian dan pengakuan terhadap realitas yang mereka pilih sendiri. Pilihan Hodaka untuk

menyelamatkan Hina menunjukkan bahwa cinta bisa menjadi tindakan moral yang melampaui kepatutan sosial, bahkan menantang logika dan takdir.

Ulasan lain dari *Bookmeter.com* menegaskan nilai pengorbanan dalam kisah ini:

#### Ulasan 4

“「君の名は」は続いて、天気の子を拝読しました。映画は鑑賞しまして、とても感動しました！小説版もそのままのストーリーで晴れの日の方が気持ちいいですが、陽菜さんを助ける為に天気を犠牲にしても好きな子を守ってあげる帆高くんは素敵でした 🙌💎”

“Setelah membaca *Kimi no Na wa*, saya melanjutkan dengan membaca *Tenki no Ko*. Saya sudah menonton filmnya dan sangat terkesan! Versi novelnya mengikuti alur cerita yang sama, dan cuaca cerah memang terasa lebih menyenangkan. Namun, tindakan Hodaka yang rela mengorbankan cuaca demi menyelamatkan Hina, gadis yang dicintainya, sungguh mengagumkan 🙌💎.”

(<https://bookmeter.com/reviews/123349118>)

Ulasan ini menunjukkan dinamika *sejarah resepsi*, di mana pembaca menilai *Tenki no Ko* dalam kesinambungan dengan *Kimi no Na wa*. Ekspektasi dan responsnya terbentuk oleh pengalaman baca sebelumnya, sejalan dengan pandangan Jauss bahwa makna sastra selalu hadir dalam lintasan historis resepsi pembaca. Jauss (dalam Junus, 1985) menekankan bahwa makna sebuah karya sastra terbentuk dalam lintasan sejarah penerimaan oleh pembaca dari waktu ke waktu. Keberanian Hodaka dianggap luar biasa dan menjadi puncak dramatik cerita, memperkuat posisi cinta sebagai pusat konflik moral dalam novel.

Salah satu adegan paling menentukan tergambar dalam kutipan berikut:

#### Kutipan 3:

「陽菜、一緒に帰ろう！」  
ふいになにかを思い出したかのように、陽菜の顔が曇る。迷うような表情になる。問いかけるように僕に叫ぶ。「でも、私が戻ったら、また天気が.....!」 「もういい!」  
僕は怒鳴る。陽菜が驚いた顔をする。僕は決めている。他のことなんてどうだっていい。神さまにだって僕は逆らう。言うべきことはもう分かっている。「もういいよ!陽菜はもう、晴れ女なんかじゃない!」

(Shinkai, 2018:228)

*Hina, issho ni kaerou!*

*Fui ni nani ka o omoidashita ka no yō ni, Hina no kao ga kumoru. Mayou you na hyōjō ni naru. Toikakeru yō ni boku ni sakebu. `Demo, watashi ga modottara, mata tenki ga.....!' `Mō ii! Boku wa donaru. Hina ga odoroiita kao o suru. Boku wa kimete iru. Hoka no koto nante dō datte ī. Kamisama ni datte boku wa sakarau. Iubeki koto wa mō wakatte iru. `Mō ī yo! Hina wa mō, hare on'na nanka janai!*

Hina, ayo pulang sama-sama!

Seolah tiba-tiba teringat sesuatu, wajah Hina tampak mendung. Raut wajahnya kewalahan. Ia berteriak kepadaku dan berkata, "Tapi, kalau aku kembali, cuacanya" "Sudah cukup!" raungku. Hina tampak kaget. Keputusanku bulat. Aku tak peduli pada hal lain. Dewa pun akan kutentang. Aku sudah tahu apa yang harus kukatakan. "Sudah cukup! Hina sudah bukan Gadis Cerah lagi!

(Shinkai, 2019:266)

Kutipan tersebut memperlihatkan momen penting dalam *Tenki no Ko* ketika Hodaka dengan tegas memilih Hina di atas segalanya, bahkan jika itu berarti menentang takdir dan membiarkan hujan terus mengguyur Tokyo. Keputusan ini mencerminkan tema pencarian cinta dan pengorbanan, di mana Hodaka menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh cuaca atau harapan dunia, tetapi oleh keberadaan orang yang dicintainya. Seperti yang diungkapkan dalam ulasan pembaca pada data 4, pengorbanan Hodaka yang rela menghadapi konsekuensi besar demi menyelamatkan Hina menunjukkan keteguhan cintanya.

### **Cuaca dan Manusia**

Tema cuaca dan manusia dalam *Tenki no Ko* menyajikan simbolisme yang kuat terkait hubungan antara kondisi alam dan kehidupan emosional manusia. Cuaca tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi menjadi cerminan dari ketidakseimbangan relasi manusia dan alam. Hujan yang terus-menerus mengguyur Tokyo melambangkan kekacauan batin, duka, dan ketidakpastian hidup, sekaligus menjadi metafora dari krisis lingkungan yang diakibatkan oleh tindakan manusia. Kekuatan Hina sebagai *Gadis Cerah* merepresentasikan hasrat manusia untuk mengendalikan alam demi kepentingan pribadi maupun sosial, meskipun upaya tersebut membawa risiko besar terhadap keseimbangan ekosistem.

Keputusan Hodaka untuk menyelamatkan Hina dengan mengorbankan kestabilan cuaca di Tokyo menggambarkan dilema moral universal: apakah kebahagiaan pribadi layak dipertahankan jika harus mengorbankan kesejahteraan banyak orang? Novel ini secara tidak langsung mengajak pembaca untuk merenungkan kembali nilai-nilai etis dan ekologis yang mereka anut, serta bagaimana pilihan individu dapat memengaruhi lingkungan dan masyarakat luas. Hal ini tercermin dalam ulasan pembaca berikut:

Ulasan 5:

“選択の積み重ねによって世界ができています。人間の身勝手な選択によって地球が苦しめられて、その反動で異常気象が起きているのかもと感じた。自分の選択の積み重ねによって人生ができています。生まれ変わっても同じ選択を

することになるのだろうか。帆高のように、強く会いたいと思える人がいるのは幸せなこと。”

“Dunia ini terbentuk dari akumulasi pilihan-pilihan. Saya merasa bahwa mungkin karena pilihan egois manusia, bumi menderita, dan sebagai reaksinya, terjadi cuaca ekstrem. Hidup kita dibentuk dari akumulasi pilihan-pilihan kita sendiri. Apakah jika terlahir kembali, kita akan membuat pilihan yang sama? Memiliki seseorang yang sangat ingin kita temui, seperti Hodaka, adalah sebuah kebahagiaan.”

(<https://bookmeter.com/reviews/84297293>)

Ulasan ini menampilkan dialog batin yang intens antara pembaca dan teks, di mana konflik fiktif dalam *Tenki no Ko* memantik refleksi etis dan eksistensial tentang pilihan hidup, tanggung jawab ekologis, dan makna kebahagiaan. Sebagaimana ditegaskan Jauss (dalam Junus, 1985) makna sastra lahir dari pertemuan antara dunia teks dan kesadaran pembaca. Pertanyaan kontemplatif serta keterhubungan emosional dengan tokoh Hodaka menandakan terjadinya dialog batin antara teks dan pembaca, di mana narasi fiksi menjadi cermin bagi realitas personal dan sosial.

Pembaca memahami *Tenki no Ko* sebagai cerminan dari tanggung jawab moral manusia atas alam. Hujan abadi menjadi simbol dari konsekuensi pilihan pribadi, khususnya ketika Hodaka memilih cinta di atas keseimbangan alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Jauss (1983: 14), makna sastra tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dikembangkan oleh pengalaman pembaca. Pemaknaan ini bersifat dinamis dan terus direinterpretasi seiring waktu, sesuai latar kultural dan horizon pembaca.

Dalam konteks tersebut, *Tenki no Ko* menjadi ruang dialog yang terbuka antara teks dan pembaca. Pembaca tidak hanya memahami cuaca sebagai gejala alam, tetapi juga sebagai ekspresi emosi, etika, dan pilihan hidup manusia. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut dari novel:

#### Kutipan 4:

「平穏な日々がだらだらと続くわけがないことを、このまま逃げ切れるわけがないことを、俺たちはずっと感じていた。俺たちは別になにもしていない。なににも決めていない。なににも選んでいない。それでも、このまま逃げ切れるわけではない。世界はいつか決定的に変わってしまうだろうと誰もが予感していて、誰もがずっと、知らないふりをしてきたのだ。俺は理由もなくそんなことを考えながら、ずぶ濡れのまま雨空を見つめ続けた。雨はそれから三年間止むことなく、今も降り続けている。」

(Shinkai, 2018:231)

*Heion'na hibi ga daradara to tsudzuku wake ga nai koto o, kono mama nigekireru wake ga nai koto o, oretachi wa zutto kanjite ita. Oretachi wa betsuni nani mo shite inai. Nani mo kimete inai. Nani mo erande inai. Soredemo, kono mama nigekireru*

*wake wanai. Sekai wa itsuka ketteiteki ni kawatte shimaudarou to daremoga yokan shite ite, daremoga zutto, shiranaifuri o shite ita noda. Ore wa riyū mo naku son'na koto o kangaenagara, zubunure no mama amazora o mitsume tsudzuketa. Ame wa sore kara san-nenkan yamu koto naku, ima mo oritsudzukete iru.*

Selama ini kami tahu bahwa hari-hari yang damai tidak akan terus berlanjut, dan bahwa kami tidak akan bisa melarikan diri terus. Namun, kami tidak melakukan apa-apa, tidak memutuskan apa-apa, dan tidak memilih apa-apa. Mana mungkin kami bisa terus kabur dari keadaan? Firasat kami berkata bahwa suatu saat dunia akan berubah drastis, tetapi kami selalu berpura-pura tak tahu. Sambil memikirkan hal itu tanpa alasan tertentu, sambil basah kuyup, aku terus menatap langit berhujan. Setelah hari itu, hujan telah turun tanpa henti selama tiga tahun. Saat ini pun hujan masih terus mengguyur.

(Shinkai, 2019:269)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana manusia kerap menyadari konsekuensi dari pilihan atau ketidakterlibatan mereka, tetapi tetap menghindari. Dalam novel ini, hujan menjadi simbol dari konsekuensi moral dan ekologis yang tidak bisa dihindari. Tokoh-tokohnya, terutama Hodaka, mencerminkan dilema antara mengikuti suara hati atau menyesuaikan diri dengan harapan kolektif. Hodaka sendiri mengambil pilihan yang berakar dari perasaan terdalamnya, menunjukkan bahwa meskipun ada harga yang harus dibayar, memiliki seseorang yang begitu berarti bagi kita adalah hal yang membuat hidup layak diperjuangkan. Ulasan lain dari pembaca di *Goodreads.com* turut menekankan kedalaman makna ini:

Ulasan 6:

*“ This movie or this book I didn't want to end in the sense that you want to save this world from the winter rain This girl changes the weather or the weather for the happiness of the sun or for the happiness of others They are a wonderful couple It doesn't matter if the city sinks as long as I'm with you”.*

“Film atau buku ini membuatku tidak ingin ceritanya berakhir. Aku ingin menyelamatkan dunia ini dari hujan musim dingin. Gadis ini mengubah cuaca demi kebahagiaan matahari atau kebahagiaan orang lain. Mereka adalah pasangan yang luar biasa. Tidak masalah jika kota ini tenggelam, asalkan aku bersamamu.”

(<https://www.goodreads.com/review/show/4205622491>)

Ulasan ini menegaskan terjadinya dialog emosional antara pembaca dan teks, di mana pengalaman fiktif berubah menjadi pengalaman personal yang mendalam. Sejalan dengan konsep Jauss, teks menjadi ruang bagi pembaca untuk menegosiasikan makna cinta, pengorbanan, dan kebahagiaan secara subjektif dan reflektif.

Dalam pandangan Jauss (dalam Junus, 1985) pembaca tidak hanya memahami makna secara tekstual, tetapi juga menciptakan makna melalui interaksi emosional dan reflektif

dengan teks. Pembaca menerima pilihan Hodaka sebagai bentuk cinta yang total. Kebersamaan dengan orang tercinta dianggap lebih berarti dibandingkan kestabilan dunia luar. Cuaca, dalam hal ini, menjadi simbol dari harga yang harus dibayar untuk sebuah keputusan emosional yang mendalam. Interpretasi ini menggambarkan bagaimana pembaca menafsirkan hubungan manusia dan alam bukan semata-mata dari sisi ekologis, tetapi juga dari sisi personal dan spiritual.

Melalui *Tenki no Ko*, pembaca diajak untuk merefleksikan kembali bagaimana alam tidak bisa dipisahkan dari dunia batin manusia. Cuaca menjadi personifikasi dari konflik etis, rasa takut, cinta, dan harapan. Oleh karena itu, karya ini tidak hanya relevan sebagai narasi fiksi, tetapi juga sebagai refleksi moral dan ekologis tentang posisi manusia dalam dunia yang terus berubah. Resepsi pembaca terhadap tema ini memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat membangun kesadaran terhadap isu lingkungan sekaligus menumbuhkan empati terhadap pilihan-pilihan manusiawi yang kompleks.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis penulis mengenai resepsi pembaca terhadap unsur intrinsik tema dalam novel *Tenki no Ko*, ditemukan bahwa terdapat tiga tema utama yang paling banyak dibahas dalam berbagai ulasan pembaca di situs ulasan buku daring, yakni pencarian identitas jati diri dan kebebasan, cinta dan pengorbanan, serta hubungan antara cuaca dan manusia. Tema-tema ini menjadi aspek penting dalam novel dan mendapat perhatian luas dari pembaca, yang menyoroti bagaimana setiap elemen tersebut dikembangkan dalam alur cerita serta bagaimana maknanya diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang.

Perjalanan Hodaka mencerminkan pencarian jati diri yang memenuhi dan memperluas horison harapan pembaca. Awalnya tampak sebagai pelarian remaja, kisah ini berkembang menjadi narasi tentang keberanian mengambil risiko. Pembaca secara aktif menafsirkan pengalaman tokoh sebagai cermin refleksi pribadi. Sejarah resepsi terlihat dari perbandingan karakter Hodaka dengan tokoh dalam karya Shinkai sebelumnya. Terjadi pula dialog batin saat pembaca merenungi makna kebebasan dan konsekuensinya.

Hubungan Hodaka dan Hina melampaui ekspektasi awal akan kisah cinta remaja, memperluas horison harapan menjadi wacana tentang pilihan hidup dan pengorbanan. Pembaca menjadi subjek aktif yang menilai dan merespon keputusan tokoh dengan beragam perspektif etis. Pengalaman baca sebelumnya terhadap karya Shinkai ikut memengaruhi resepsi cinta dalam cerita ini. Narasi cinta juga mengundang dialog etis antara nilai dalam teks dan nilai pribadi pembaca.

Cuaca yang semula dianggap sekadar latar, berubah menjadi simbol krisis ekologis, memperluas harapan tematik pembaca. Teks mendorong pembaca mengkritisi secara aktif relasi manusia dengan alam melalui metafora cuaca ekstrem. Dalam sejarah resepsi, makna ini sangat relevan dengan kesadaran lingkungan kontemporer. Teks memicu dialog reflektif, menjadikan cerita sebagai ruang kontemplasi tentang tanggung jawab manusia terhadap dunia.

Perbedaan resepsi pembaca antara *Goodreads.com* dan *Bookmeter.com* menunjukkan adanya pengaruh dari latar belakang kultural dan sosial pembaca. Pembaca di *Goodreads.com*, yang berasal dari berbagai negara, cenderung menyoroti tema cinta dan pengorbanan dengan pendekatan yang bersifat universal, serta melihat aspek perubahan iklim secara global. Sementara itu, pembaca di *Bookmeter.com*, yang mayoritas berasal dari Jepang, lebih fokus pada konteks lokal, seperti tekanan sosial, tanggung jawab keluarga, serta

simbolisme budaya Jepang yang berkaitan dengan cuaca dan perubahan alam. Hal ini memperlihatkan bahwa latar budaya dan sosial memengaruhi cara pembaca dalam memaknai tema yang sama dalam karya sastra.

Dari berbagai resepsi pembaca tersebut, terlihat bahwa sebuah karya sastra dapat diapresiasi dari sudut pandang yang beragam, mencerminkan bagaimana *Tenki no Ko* diterima dan dinilai oleh khalayak luas. Kajian resepsi sastra memberikan ruang bagi beragam interpretasi, yang pada akhirnya memperkaya diskusi serta pemahaman terhadap karya itu sendiri. Melalui tiga tema utama pencarian identitas dan kebebasan, cinta dan pengorbanan, serta hubungan antara cuaca dan manusia *Tenki no Ko* tidak hanya memenuhi horizon harapan pembaca, tetapi juga menawarkan wawasan mendalam mengenai relasi antara individu, cinta, dan lingkungan sekitarnya dalam konteks budaya yang berbeda.

## Referensi

- Damono, S. D. (2002). *Sastra dan masyarakat: Peran sastra dalam perubahan sosial*. Pustaka Jaya.
- Djauhari, A., Malabar, S., & Masi, S. R. (2023). ). Resepsi Pembaca terhadap Novel Bercinta dalam Tahajjudku Karya Anshela. *Ideas (Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya)*, 9(3), 987–996. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1194>
- Hanifi, M. L., & Noor, R. (2023). Kronik Filmedia's Reception Towards Florian Gallenberger's Colonia. *Humanika*, 27(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i1.29469>
- Jauss, H. R. (1983). *Toward an Aesthetic of Receptions*. Minnesota University Press.
- Junus, U. (1985). *Puisi dan pengamatannya*. Gramedia.
- Makoto, S. (2018). *Tenki no Ko*. Kadokawa Sneaker Bunko.
- Makoto, S. (2021). *Tenki no Ko (Terjemahan Penerbit Haru)*. Penerbit Haru.
- Mulyadi, B. (2022). The Environmental Problem in Anime Weathering With You. *Proceedings of International Conference on Education and Teknologi, (ICET)*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235903028>
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Petsi, T. L. (2024). *Prilaku Tokoh Utama Dalam Novel Tenki no Ko Karya Makoto Shinkai: Kajian Psikologi Behaviorisme B. F Skinner*. Universitas Hasanuddin.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Risman, Y. E., & Arif, N. U. (2025). Resepsi Pembaca pada Situs Daring terhadap Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari. *Bina Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan.*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.33557/gjb0my06>.
- Semi, M.A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. CV Angkasa.
- Sumardjo, J., & Saini, K. (1991). *Apresiasi Kesusatraan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, M. R. R. (2024). *Resepsi Pembaca Terhadap Komik Koe No Katachi Karya Ooima Yoshitoki: Kajian Resepsi Sastra*. Universitas Hasanuddin.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka nJaya.